

KOTA SINGARAJA, SASTRA, SEJARAH, DAN PARIWISATA

I Wayan Artika, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: wayan.artika@undiksha.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami Kota Singaraja melalui sejarah, sastra, dan pariwisata. Walaupun sejarah sebuah kota itu empiris namun masyarakat awam memahami sejarah tidak secara empiris. Jarang sekali masyarakat memahami pula hubungan-hubungan kota dengan sastra. Karena sastra bersifat fiksi dan kota adalah geografi dan sosial, maka keduanya tampak bertentangan. Praktis hal ini menjadi alangan untuk memahami hubungan kota dan sastra. Namun demikian, satu artikel membicarakan hubungan ini ketika perubahan kota ditemukan atau ditulis di dalam sejumlah prosa (Sudarmoko, 2016). Hubungan kota dan pariwisata tampaknya jauh lebih praktis atau empiris dalam pada pandangan awam karena kota biasanya merupakan destinasi. Hal ini sangat umum ditemukan dalam kajian wisata kota atau city tour (Silitonga dan Anom, 2016).

Kata Kunci: *Kota Singaraja, kota, sejarah, pariwisata*

PENDAHULUAN

Hubungan kota dan sejarah memang lebih lazim dibangun melalui konteks pariwisata. Hal ini telah menjadi baku dalam penelitian pariwisata kota (*city tour*) (Utama, 2013). Kurniansah dan Hali (2018) tidak menyebutkan alasan wisatawan mengunjungi berbagai tempat di Kota Mataram. Namun demikian, sebuah kota dikunjungi oleh para turis karena alasan sejarah (Dwija dkk., 2023). Sementara itu, hubungan sastra dan kota, tidak umum terjadi. Hal ini memang berkembang dan merupakan daya tarik dalam pariwisata sastra (*literary tourism*). Pariwisata ini tergolong pariwisata minat khusus.

Tulisan ini membahas dan bermaksud memahami Kota Singaraja dari aspek sejarah, sastra, dan pariwisata. Idenya bersumber dari program pengabdian kepada masyarakat dan penelitian sejak lima tahun terakhir dengan fokus pada kajian pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng, dimana Singaraja adalah ibu kotanya. Hal ini terutama dilatarbelakangi oleh periode kolonialisasi yang berlangsung lama di seluruh kota di Indonesia; berupa bangunan yang kini dilindungi undang-undang (Hayati, 2014). Tidak begitu halnya dengan pariwisata sastra yang masih diberi cap pariwisata “minat khusus” yang dipertentangan dengan *mass tourism* (Mtakin, 2020). Lewat pembahasan Sendratari (2022) kota juga bisa dikaji dalam hubungannya dengan para perempuan dan tokohnya. Lewat kajian berbasis kota, sejarah dipahami dalam ruang sosial dan infrastruktur yang tampak secara fisik sebagai bangunan, gardu listrik, rumah pembesar, pertokoan, terminal, jembatan tua, dan lain-lain (Yulia dkk., 2017).

Kota ini telah sejak awal disinggahi oleh para pedagang atau perantau dari Jawa, Bugis, Madura, Arab, India, dan Cina, mencipta wilayah yang kosmopolitan (Caldwell, dikutip Artika dkk. 2022). Mereka bermukim di pesisir dan menjadi titik-

titik perkembangan kota, dijadikan alasan bagi penjajah bangsa Belanda untuk menata Singaraja di atas rancangan kota *water front* (Kurniawan dkk., 2021).

Sejalan dengan konsep ini, kehadiran sejumlah sastrawan di kota ini dibahas untuk merumuskan suatu model hubungan kota dan sastra, pada konteks Singaraja; pada kajian sastra dan kota. Hal ini bersambut dengan adanya usulan untuk menjadikan Singaraja sebagai kota sastra (<https://bali.antaranews.com>). Pada tahun 2021 telah dilakukan oleh UNESCO dengan membentuk jaringan kerja kota sastra dunia dan Jakarta merupakan salah satu kota besar yang dinobatkan sebagai Kota Sastra Dunia (<https://kumparan.com/kumparannews>).

METODE (Times New Roman 12, KAPITAL, tebal)

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian kualitatif yang membahas hubungan sastra, kota, dan pariwisata pada konteks Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Data yang dikaji, yaitu (1) lingkungan atau geografi Kota Singaraja, aktivitas pariwisata, dan jejak-jejak sastra di kota ini. Studi pustaka dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis terkait dengan sastra dan pariwisata. Analisis data menggunakan pendekatan pariwisata sastra. Analisis ini membahas hubungan antara aktivitas berwisata dengan kehidupan di Kota Singaraja, dan sejarah. Adapun langkah-langkah dalam analisis data: (1) identifikasi satuan/unit terkecil data, (2) menentukan satuan atau unit terkecil data, (3) mendeskripsikan satuan/unit data, (4) melakukan komparasi antarsatuan/unit data, (5) klasifikasi data, dan (6) reduksi data. Penarikan simpulan dilakukan secara induktif. Simpulan ditarik berdasarkan data-data yang khusus dan kecenderungan yang ditunjukkan oleh data yang sudah tampak pada tahap-tahap analisis data.

PEMBAHASAN

Konsep yang digunakan di dalam tulisan ini adalah melihat Kota Singaraja sebagai kota penting di Bali yang masih menyimpan jejak-jejak sejarah; berhubungan dengan sastra, pemikiran, dan penerbitan (Sujaya, 2022). Faktor sejarah yang dipandang sebagai hal yang potensial dalam promosi kota dan pariwisata dikaji oleh Aryawan dkk. (2018). Kota Singaraja menyimpan jejak dari masa silam, jauh sebelum lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masa ini ditulis di dalam *Babad Buleleng* (Worsley, 1972).

Kekayaan jejak sejarah Kota Singaraja bukan semata-mata karena perang kemerdekaan dan semasa penjajahan dengan beberapa Perang Puputan yang heroik; juga karena Kota Singaraja memiliki kisah cinta yang romantik di bawah bayang-bayang adat yang ketat, antara Raden Soekemi dan Ida Ayu Nyoman Rai Serimben.

Hubungan Singaraja dengan sastra memang harus dibicarakan dengan menggunakan teori sastra pariwisata atau *literary tourism*. Kota Singaraja dipahami dari aspek sastra secara empiris dan bukan lirik, fiksi, atau teks. Putra (2014) membahas sumbangan Kota Singaraja dalam perkembangan sastra Bali modern.

Monumen kemudian banyak dibangun setelah kemerdekaan untuk mengenang perang melawan Belanda. Bangunan-bangunan peninggalan Belanda itu telah membentuk karakter arsitektur Kota Singaraja (Agusintadewi dkk., 2019). Pemetaan dan deskripsi bangun colonial di Kota Singaraja yang disusun untuk kepentingan *city tour* Singaraja dibahas oleh [Suryantini](#) (2023). Tahun 2022 Pemerintah Kabupaten Buleleng meluncurkan paket wisata kota yang diberi nama Singaraja City Tour (SCT) (<https://posbali.net>).

Gedong Kirtya, di samping berdimensi sastra juga berdimensi sejarah. Gedong Kirtya diprakarsai oleh Van der Tuuk. Gedong Kirtya menjadi satu-satunya perpustakaan naskah terbesar di dunia (Santoso, 2022). Kajian-kajian pascastruktural kemudian mempertanyakan oposisi itu. Hasilnya adalah batas fiksi dan realitas ada di dalam pertarungan (Idris, 2022). Bisa juga dengan melihat hubungan-hubungan antara kota dan sastra, seperti kajian Farhati (2023) hubungan sastrawan atau komunitas penulis dengan Malioboro yang dikenal dengan nama Sastrawan Malioboro. Hubungan ini mungkin telah bergeser dan sulit ditemukan dan selebihnya hubungan itu adalah representatif; kota-kota yang dikemukakan di dalam novel atau antologi puisi, seperti karya Wiratmaja (2016).

Hubungan sastra dengan Kota Singaraja tidak mungkin dilakukan sedemikian persis dengan hubungan-hubungan mite, sage, atau legenda dari masa lalu. Hubungan ini dibangun berdasarkan perspektif sastra pariwisata atau sejarah sosial dan gerakan pemikiran, seperti pembahasan Putra (2014) dan Sujaya (2023). Di suatu kota mungkin pernah hidup seorang penulis. Rumah atau buku-buku peninggalannya adalah jejak di luar teks, yang menarik dikunjungi.

Hubungan Kota Singaraja dan sastra tampak pada beberapa nama sastrawan Indonesia yang pernah tinggal di kota ini atau bahkan yang masih hidup. Kajian-kajian sastra pariwisata yang telah dilakukan di Kabupaten Buleleng, terutama termasuk di Kota Singaraja menunjukkan, kota ini memiliki posisi penting. Hal ini terlihat pada nama-nama sastrawan Indonesia, seperti A.A. Pandji Tisna, Putu Wijaya, Gede Darna, Ketut Suwija, Sunaryono Basuki K.S., Putu Oka Sukanta, dan I Made Adnyana Ole.

Peranan Singaraja dalam pertumbuhan sastra, penerbitan, dan pemikiran dibahas oleh Putra (2014). Putra menjelaskan bahwa geliat awal sastra Indonesia di Bali bisa disaksikan dengan munculnya puisi di majalah *Surya Kanta* dan kalawarta *Bali Adnjana*, keduanya terbit di Singaraja tahun 1920-an. *Surya Kanta* terbit sebulan sekali dalam bentuk cetak (mungkin diproses di Surabaya) antara 1925-1927, dipimpin oleh K'tut Nasa, Nengah Metra, Nyoman Kajeng, dkk.

Terhadap *Bali Adnjana* Putra menguraikan bahwa majalah ini terbit tiga kali sebulan tahun 1925-1931, dalam bentuk stensilan, di bawah pimpinan I Gusti Putu Tjakratenaja. Menurut Putra, majalah ini dianggap sebagai terompet kaum triwangsa. Karena itu, Putra menyimpulkan, orientasi yang berbeda ini membuat kedua media yang terbit pada periode bersamaan ini terlibat dalam kasta.

Putra mencatat, sastra yang mendapat ruang di dalam kedua majalah tersebut berupa pantun atau syair dan beberapa di antaranya ditulis dalam bentuk akrostik. "Surya Kanta pernah memuat naskah tonil anonim berjudul 'Kesetiaan Perempuan' yang bertema konflik kasta" (Putra, 2014). Tahun 1930-an, muncul *Djatajoe* di bawah asuhan Panji Tisna dan kemudian Wayan Bhadra dan Nyoman Kajeng (Putra, 2014).

Setelah periode tersebut, hubungan atau sumbangan Kota Singaraja terhadap sastra tidak lagi melembaga dalam gerakan sosial dan pemikiran yang diwadahi penerbitan majalah.

Hubungan sastra dan kota, dalam hal ini Singaraja dibahas oleh Sujaya (2023). Sujaya memerinci secara mendetail bentuk-bentuk nyata hubungan sastra dan Kota Singaraja, seperti (1) menjadi sumber inspirasi hingga hadir sebagai latar maupun tema karya sastra; (2) melalui sastra, jejak perkembangan dan suasana kebatinan warga kota juga bisa ditelusuri dan diresapi; (3) Singaraja memberi sumbangan penting bagi dunia sastra, baik sastra tradisional Bali maupun sastra Indonesia; (4) dari kota ini lahir sejumlah pengarang penting dalam sastra Indonesia: AA Pandji Tisna, Made Pasek, Ida Ketut Jlantik, Putu Oka Sukanta, Gede Dharna, Gde Widnyana, Ketut Syahrwardi Abbas, Ketut Suwidja, Soegianto Sastrodiwiryono hingga Kadek Sonia Piscayanti; (5) habitat sastra Singaraja juga memberi sentuhan pergaulan kreatif bagi para sastrawan Indonesia: Putu Wijaya, Sunaryono Basuki Ks, Gde Artawan, Made Adnyana Ole hingga Putu Supartika dan Juli Sastrawan; (6) Singaraja tak pelak menjadi pembuka jalan bagi pengenalan bentuk sastra modern berbahasa Indonesia melalui karya-karya Panjdi Tisna; (7) Singaraja juga yang membuka jalan bagi sastrawan Bali di kancah nasional; (8) dalam sastra Bali modern, Singaraja melalui sastrawan Made Pasek merupakan pelopor yang menjadi tiang pancang lahir dan tumbuhnya sastra Bali modern; (9) Singaraja di jagat sastra tak pelak mengikuti jalan sejarahnya sebagai pelopor dan pembaharu; (10) Singaraja juga menginspirasi sastrawan hingga lahir karya-karya sastra berlatar dan bertema Singaraja.

Mengkaji kota secara teori pariwisata sudah merupakan kajian yang konvensional. Sebaliknya, kajian-kajian baru dibutuhkan untuk memahami sebuah kota. Dipilih kajian pariwisata sastra terhadap Kota Singaraja. Hal ini dimungkinkan karena kota ini menyimpan potensi-potensi sejarah, sastra, dan dibangun sebagai destinasi pariwisata. Tentu saja tidak setiap kota dapat dibicarakan dengan melibatkan variabel-variabel tersebut. Hal itu bergantung kepada kotanya sendiri. Apakah memiliki jejak sastra? Hal ini lebih jarang terjadi kalau dibandingkan dengan jejak sejarah. Hampir setiap kota memiliki jejak sejarah. Namun demikian, inilah tantangan kajian pariwisata sastra bagi sebuah kota. Bidang kajian ini harus dapat mengembangkan arah baru hubungan kota dengan sejarah dan muaranya, pariwisata. Saat ini terjadi ketimpangan. Kota-kota hanya dijadikan tujuan wisata tanpa melibatkan variabel sejarah, lebih-lebih variabel sastra.

Pembahasan hubungan Singaraja dan pariwisata dilakukan dengan menggunakan perspektif sastra pariwisata. Hal ini akan lebih khusus dalam memetakan hubungan-hubungan yang terjadi di antara kota ini dengan sejarah, dan dengan sastra. Sedapat mungkin hubungan itu dibicarakan secara lintas variabel sehingga pembicaraan hubungan Singaraja dengan gedung peninggalan Belanda di SMAN 1 Singaraja dengan Putu Wijaya terjadi secara terpadu.

Hubungan di antara gedung, sastrawan, dan Singaraja diwujudkan dalam aktivitas wisata sastra yang mana di dalamnya harus dimasukkan variabel sejarah. Gedung utama berlantai tiga dengan konstruksi baja, dirancang oleh arsitek Belanda karena pada waktu pembangunannya kota ini ada di bawah kekuasaan penjajah. Gedung ini dibangun dari biaya pampasan perang dunia kedua. Besi-besinya diambil dari dalam kapal laut yang sedang buang sauh di Pelabuhan Buleleng. Artinya, dengan informasi tersebut, gedung ini menyimpan jejak sejarah kolonial yang pernah ada di

Kota Singaraja. Dari sana sudah cukup jelas, hubungan Singaraja dengan sejarah pada satu titik: SMAN 1 Singaraja.

Hubungan kota dengan sastra dapat ditelusuri melalui aktivitas pendidikan menengah atas di awal kemerdekaan. Ketika itu, Putu Wijaya adalah salah seorang siswa. Putu Wijaya sendiri kini adalah sastrawan besar Indonesia. Ia pun tersohor sebagai dramawan dan sutradara.

Aktivitas pariwisata di Kota Singaraja sebagai sebuah konsekuensi Bali memilih ekonomi pariwisata setelah mengorbankan ekonomi subak, diarahkan pada cabang baru industri pelancongan, yaitu mengunjungi SMAN 1 Singaraja. Kunjungan ini dilandasi oleh alasan sejarah yang tadi telah disampaikan. Alasan lain sudah jelas bahwa sekolah ini adalah sekolah seorang dramawan, sastrawan, dan sutradara Indonesia. Aktivitas pariwisata ini menjadi penting dalam mempraktikkan hubungan kota dan pariwisata. Hubungan ini tidak bersifat konvensional tetapi lebih terintegrasi dengan bidang lain seperti sejarah perang, pendidikan, dan sastra.

Membahas aspek sejarah pada hubungan Singaraja dengan novelis Sunaryono Basuki K.S. dikembangkan pada sejarah pendidikan kota Singaraja, yang dapat dibaca pada sejarah Universitas Pendidikan Ganesha. Sastrawan Sunaryono Basuki K.S. adalah dosen sastra Inggris di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Ia tinggal di Jalan Arjuna. Di rumah inilah hampir semua karyanya ditulis. Rumah ini dan sejarah pendidikan tinggi yang disimpan oleh Kota Singaraja berhubungan dengan sastra. Kota ini pernah menjadi rumah tinggal bagi Sunaryono Basuki K.S. Demikian pula rumah abadinya di Kuburan Muslim Kayu Buntul.

PENUTUP

Simpulan

Kota Singaraja berada di jantung satu wilayah dengan sebutan *den bukit*. "Den" adalah kata dalam bahasa Bali yang bermakna "di sebelah sana" dari suatu tempat yang mengikuti kata "den". Penamaan tempat dengan konsep suatu tempat yang tidak bernama geneologis atau historis, tetapi cukup nama itu diambil dari keadaan yang ada, seperti sawah (*carik*) atau pasar; ditemukan untuk nama satu banjar baru di Tabanan (Dencarik) dan "den pasar" untuk kemudian nama kota besar sebuah puri di Badung, yaitu Denpasar. Sebagai nama tempat, "den carik" dan "den pasar" ditulis "Dencarik" dan "Denpasar". Namun demikian, den bukit tidak pernah ditulis "Denbukit". Mungkin karena ada nama lain yang dipilih, yaitu Buleleng. Orang di Bali utara sama sekali tidak peduli dengan nama ini karena itu lebih merupakan cara pandang orang di selatan. Sebutan "den bukit" memang tidak bisa digunakan untuk menyebut dari "dalam" tetapi adalah penyebut "dari luar" wilayah (bukit). Orang yang berada disebut di wilayah "den bukit" menyebut wilayah mereka Buleleng.

Buleleng adalah nama wilayah yang terbentang di bagian utara Pulau Bali, dari Gilimanuk ke Karangasem. Kurang lebih di bagian pertengahan pulau ini terbentuk dataran tinggi dengan beberapa puncak, seperti Gunung Batukaru, Gunung Batur, dan Gunung Agung. Dataran tinggi ini disebut bukit. Orang Bali selatan menyebut bagian utara, di balik bukit atau di sebelah sananya bukit dengan sebutan "Denbukit". Dari

Bali selatan, ini bukanlah wilayah kultural. Orang Bali selatan tidak menganggap penting wilayah ini sehingga cukup menyebut “Denbukit” saja.

Sebagai wilayah pesisir dengan banyak Pelabuhan alam terbentuk karena gelombang laut sangat kecil, sepanjang pantai Bali utara telah disinggahi para pelaut dan pedagang. Pada abad 1 misalnya, pantai pesisir timur Buleleng, tepatnya di Julah, Sembiran, Bondalem, Tejakula, dan Pacung telah menjadi pelabuhan perdagangan internasional dengan bangsa Cina. Sementara itu, di bagian lain, di barat, hingga ke Desa Sumberkima atau Sendang Pasir, telah disinggahi oleh pelaut atau nelayan Bugis, Madura, dan Jawa. Mereka pada mulanya singgah untuk beristirahat dan membuka hutan pantai dengan berkebun jagung. Orang Mandar yang singgah di Desa Sumberkima berkebun jagung dan pembuka lahan di desa ini. Di bagian paling ramai dan terbuka adalah pantai atau pesisir Kota Singaraja, yang berpusat pada Pelabuhan Buleleng (di Pabean, Kampung Tinggi).

Karena wilayah Buleleng terbuka sebagai konsekuensi adanya pandangan bahwa “den bukit” bukanlah wilayah Bali selatan dengan politik puri yang dipengaruhi atau bahkan penerusan pemerintahan Hindu Jawa, maka wilayah Buleleng tumbuh dan berkembang secara egaliter dan kosmopolis. Multikulturalisme yang tumbuh tidak hanya karena di daerah ini tempat singgah dan bermukim berbagai etnis dan kebangsaan para pendatang; tetapi karena alasan itu, Buleleng digunakan oleh politik Bali selataan sebagai daerah buangan.

Karena itu, perjalanan Panji Sakti dari Gelgel ke Desa Panji (desa ibunya) di den bukit, adalah sangat penting untuk membangun wilayah luas di Bali utara yang dipandang sebelah mata oleh orang-orang di Bali selatan. Kota Singaraja kemudian menjadi pusat pemerintahan Panji Sakti. Kota ini menjadi pusat pemerintahan baru di Bali utara. Kota ini bergerak dari sejarah selama kurang lebih mendekati lima abad, memasuki masa penjajahan, dan menjadi bagian Republik Indonesia.

Itulah gambaran historis dan politik Kota Singaraja yang menjadi daerah yang paling ramai dan penting dari bentangan daerah yang miring berbatasan pantai, hampir sepanjang pesisir utara Bali. Di sini kebudayaan kosmopolitan yang egaliter terbentuk, berbeda dengan pertumbuhan di Bali selatan yang sudah dibentuk oleh standar dan narasi puri.

Perjalanan kota dan penduduknya membentuk sejarah pada kota ini. Di sinilah peradaban sastra terbentuk. Kelak, ketika pariwisata berkembang, Singaraja menjadi satu destinasi yang tidak penting namun tetap dirindukan oleh para pelancong. Dari aspek sastra, kota ini adalah pelopor pemikiran, penerbitan, dan gerakan sosial. Dari variabel sejarah, Singaraja mampu menghadirkan jejak kota kolonial dengan berbagai infrastruktur yang masih utuh hingga saat ini.

Tulisan ini sampai kepada bagian akhir bahwa Singaraja adalah satu model dalam mengulas atau menulis untuk memahami sebuah kota. Dalam hal ini digunakan tiga variabel yang paling menonjol: sejarah, sastra, dan pariwisata.

Saran

Tulisan ini sampai kepada bagian akhir bahwa Singaraja adalah satu model dalam mengulas atau menulis untuk memahami sebuah kota. Dalam hal ini digunakan tiga variabel yang paling menonjol: sejarah, sastra, dan pariwisata. Disarankan kepada

para pengkaji sastra untuk melakukan kajian sastra secara geografi dan historis untuk memahami kota dan pengembangan kajian ilmu sastra.

REFERENSI

Agusintadewi, Ni Ketut. 2019. "Karakter Arsitektural Bangunan Kolonial sebagai Warisan Budaya Kota Singaraja" dalam *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8 (1), Maret 2019

Artika, I Wayan. 2022. "MUSEUM PANDJI TISNA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SASTRA DI PANTAI LOVINA, DESA KALIASEM" dalam [PEDALITRA II: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya](#).

Aryawan, I Made Dwyka. 2018. "POTENSI OBJEK WISATA SEJARAH DI KOTA SINGARAJA" dalam *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Volume 9, Nomor 2, Juli 2018.

Dwija, I Kadek Pande Maha dkk.. 2023. "Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif" dalam *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*. Vol. 1, No. 2, Maret 2023.

[Farhati, Nilna. 2023.](#) "Sastrawan Malioboro" dalam <https://kumparan.com>

Freek, Colombijn. 2015. *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia sebelum dan setelah Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.

Hayati, Rafika. 2014. "PEMANFAATAN BANGUNAN BERSEJARAH SEBAGAI WISATA WARISAN BUDAYA DI KOTA MAKASSAR" dalam JUMPA, volume 01, nomor 01, Juli 2014.

Kurniansah, Rizal dan Hali, Muhammad Sultan. 2018. "KAJIAN POTENSI PARIWISATA PERKOTAAN (URBAN TOURISM) SEBAGAI DAYATARIK WISATAKOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT" dalam *Media Bina Ilmiah* Vol.13 No.2 September 2018.

Kurniawan, Agus dkk. 2021. "[The Concept of Conservation of Colonial Buildings on the Dutch Route to Singaraja, the Heritage City](#)". WICSTH 2021: Proceedings of the 1st Warmadewa International Conference.

Mutaqin Ade Zaenal. 2020. "PARIWISATA MINAT KHUSUSSEKTOR YANG PERTAMA BANGKIT USAI PANDEMI COVID-19" dalam Media Wisata, Juni 2020.

Putra, Darma Nyoman. 2014. "Sastra Indonesia di Bali Sebelum dan Semasa Umbu Landu Paranggi" dalam <https://cakrakata.id>

Sendratari, Luh Putu. 2022. "Mengeja Gender dalam Imajinasi Kota Singaraja : Sudut Pandang Pluralisme" dalam <https://tatkala.co>

Silitonga, Samuel Saut Marihot dan Anom, I Putu. 2016. "KOTA TUA BARUS SEBAGAI

DAERAH TUJUAN WISATA SEJARAH DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH" dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 4 No 2, 2016.

Sujaya, I Made. 2022. "Menziarahi Monumen Kata-kata Kota Singaraja" dalam <https://tatkala.co>

[Suryantini](#), Dian. 2023. "Pariwisata Bali, Bangunan Belanda sebagai Objek City Tour Singaraja" dalam <https://baliexpress.jawapos.com>

Sudarmoko, Sudarmoko. 2016. "Sastra, Kota, dan Sumatera Barat: Perubahan Masyarakat Perkotaan dalam Karya Sastra" dalam *Jentera*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016

Utama, Ida Bagus Rai, 2013. "PENGEMBANGAN WISATA KOTA SEBAGAI PARIWISATA MASA DEPAN INDONESIA" makalah pada: SEMINAR NASIONAL SPACE # I - 2013 dengan tema "PENATAAN RUANG BERKEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAIN" pada sabtu, 31 Agustus 2013 bertempat di Aula Rektorat Kampus UNHI, Denpasar.

Wiraatmaja, Irawan Sandhya. 2016. Kumpulan puisi: dan kota-kota pun. Jakarta: Kosa Kata Kita.

Yulia, Refni. 2027. "Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah di Kota Padang" dalam *Jurnal Bakaba* Volume 6, Nomor 2, Desember, 2017.

Worsley, P.J. 1972. [*Babad Buleleng. A Balinese Dynastic Genealogy*](#). Hague: Martinus Nijhoff

"Dermaga Seni Buleleng Usulkan Singaraja Kota Sastra" dalam <https://bali.antaranews.com>

"Jakarta Jadi Kota Sastra Dunia" dalam <https://kumparan.com/kumparannews>

